

Pendampingan Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Memahami Sejarah dan Konsep Psikologi Perkembangan Serta Teori Perkembangan Anak-Anak***Guidance Of Madrasah Tsanawiyah Students In Understanding The History And Concept Of Developmental Psychology And Theory Of Child Development*****Endah Tri Wisudaningsih^{1*}, Abyadisyarovito Genggong A.², Aditya Firmansyah³**^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Zainul Hasan Genggong, IndonesiaEmail: abyadisyarovito1839@icloud.com ^{1*}, faditia980@gmail.com ²*Penulis Korespondensi: endahtriwisudaningsih@gmail.com,**Article History:**

Naskah Masuk: 13 Oktober 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025;

Keywords: Child Development Theories; Child Development; Community Service; Developmental Psychology; Parenting;**Abstract:** This Community Service Program aims to enhance the understanding of parents, Madrasah Tsanawiyah students, and the community of Karangbong Village regarding the history of developmental psychology and major child development theories. The program was initiated due to the community's limited knowledge of developmental concepts, which affects the quality of parenting practices. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, educational sessions, and discussions, the program presented essential materials covering the history of developmental psychology, Piaget's cognitive development theory, Erikson's psychosocial stages, and Vygotsky's sociocultural theory. The results indicate a significant improvement in participants' comprehension of developmental stages and their ability to apply appropriate parenting strategies. The program also reinforced the awareness that child development is a responsibility and divine trust that must be nurtured optimally. Overall, this activity contributes to the development of informed, adaptive, and development-oriented parenting within the community.**Abstrak**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua, siswa Madrasah Tsanawiyah, dan masyarakat Desa Karangbong mengenai sejarah psikologi perkembangan serta teori-teori utama perkembangan anak. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat terkait konsep perkembangan anak yang berdampak pada kurang optimalnya pola pengasuhan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berupa observasi, wawancara, penyuluhan, dan diskusi, program ini menyajikan materi tentang sejarah psikologi perkembangan, teori Piaget, Erikson, dan Vygotsky. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai tahapan perkembangan dan penerapan strategi pengasuhan yang sesuai. Program ini juga menegaskan bahwa perkembangan anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dikembangkan secara optimal. Secara keseluruhan, PKM ini berkontribusi dalam membentuk pola pengasuhan yang lebih ilmiah, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan anak.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; Pengasuhan; Perkembangan Anak; Psikologi Perkembangan; Teori Perkembangan Anak;**1. PENDAHULUAN**

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses perubahan perilaku dan mental sepanjang siklus kehidupan manusia. Dalam konteks anak, ilmu ini menjadi sangat penting karena menjadi dasar pengembangan stimulasi dan pendampingan tumbuh kembang yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Isu utama yang dilihat di Desa Karangbong adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang sejarah dan teori psikologi perkembangan anak, sehingga berdampak pada kurang optimalnya dukungan psikologis dan pengasuhan anak.

Pendampingan ini berfokus pada memberikan edukasi kepada orang tua dan

masyarakat desa mengenai sejarah psikologi perkembangan, perkembangan teori-teori dasar seperti Piaget, Erikson, dan Vygotsky, serta pemahaman praktis bagaimana menerapkan teori tersebut dalam pengasuhan anak. Pendekatan ini sangat penting untuk membuka wawasan dan meningkatkan kualitas pengasuhan serta tumbuh kembang psikologis anak-anak di desa.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan model partisipatif kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan tim pendamping dari perguruan tinggi. Lokasi pengabdian adalah Madrasah Tsanawiyah Sirajut Thalibin. Proses kegiatan meliputi asesmen awal aspek perkembangan siswa, pelaksanaan kegiatan penguatan (melalui pelatihan, konsultasi, konseling, dan pembinaan karakter), serta evaluasi hasil penguatan. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap selama 1 bulan dengan subjek siswa kelas VII dan VIII. Teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa metode. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk memantau kondisi dan perkembangan siswa selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh gambaran perubahan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional siswa. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan juga digunakan sebagai bukti dan pendukung analisis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan dan dinamika perkembangan siswa secara menyeluruh berdasarkan informasi yang terkumpul.

Model partisipatif kolaboratif diterapkan dalam empat tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui asesmen partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan tim pendamping untuk mengetahui aspek perkembangan yang memerlukan penguatan. Tahap kedua adalah perencanaan bersama, di mana program penguatan disusun dengan melibatkan seluruh pihak terkait agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks Madrasah Tsanawiyah Sirajut Thalibin. Tahap ketiga adalah pelaksanaan tindakan, yang mencakup kegiatan pelatihan, konsultasi, konseling, dan pembinaan karakter secara kolaboratif. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, di mana dilakukan evaluasi bersama untuk menilai efektivitas program dan merefleksikan hasil untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.



Gambar 1. Dokumentasi bersama Kepala Madrasah.

3. HASIL

Pendampingan yang dilakukan terhadap siswa berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang psikologi perkembangan anak secara menyeluruh, mulai dari sejarah hingga teori-teori utama. Dengan pemahaman ini, siswa mampu mengenali berbagai tahap perkembangan anak dan menerapkan pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan teori-teori tersebut. Hal ini berkontribusi positif dalam memperkuat proses tumbuh kembang psikologis anak di komunitas tersebut, sehingga anak-anak mendapatkan dukungan optimal dalam masa pertumbuhan mereka.

Landasan spiritual dan filosofis pendampingan ini dapat ditelusuri dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 78, yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, namun dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat bersyukur dan berkembang. Ayat ini menggambarkan perjalanan perkembangan potensi manusia secara alami yang harus disyukuri, dipercaya, dan dikembangkan secara penuh.

Keterkaitan ayat tersebut dengan pendampingan siswa Madrasah Tsanawiyah sangat erat. Siswa tidak hanya diajak memahami aspek sejarah dan teori perkembangan psikologi secara komprehensif, tetapi juga diarahkan untuk menyadari nilai spiritual di balik proses belajar dan berkembang. Kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati bukan hanya fungsi biologis, melainkan anugerah Ilahi yang menjadi sarana untuk menuntut ilmu, memahami diri, dan meningkatkan kualitas pengasuhan serta hubungan sosial.

Pendampingan ini menegaskan pentingnya integrasi ilmu psikologi perkembangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, orang tua dan siswa mampu menginternalisasi ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari,

mendukung pertumbuhan anak secara optimal sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual dan rasa syukur atas anugerah perkembangan diri yang diberikan Allah SWT.

Tabel 1. Kondisi Subjek Dampingan.

No	Sebelum Pelaksanaan PKM	Sesudah pelaksanaan PKM
1.	Pemahaman Siswa terhadap psikologi perkembangan rendah.	Siswa memahami konsep dasar psikologi perkembangan dan definisi tahapan perkembangan anak.
2.	Siswa belum menggunakan teori psikologi perkembangan untuk pengasuhan.	Siswa mulai menerapkan penerapan teori psikologi perkembangan dalam pola pengasuhan
3.	Siswa belum mengetahui Sejarah psikologi perkembangan	Siswa mulai mengetahui Sejarah psikologi perkembangan

4. DISKUSI

Psikologi perkembangan bermula dari filsafat Yunani kuno hingga menjadi cabang ilmu psikologi di abad ke-19 dan 20. Tokoh penting termasuk Jean Piaget, Erik Erikson, Lev Vygotsky yang mengembangkan teori yang masih menjadi rujukan hingga saat ini. Psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu yang mempelajari perubahan perilaku, kognisi, emosi, dan sosial manusia sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari masa bayi hingga usia lanjut. Akar dari psikologi perkembangan sebenarnya telah muncul sejak zaman filsafat Yunani kuno, ketika para filsuf seperti Plato dan Aristoteles mulai menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan bagaimana manusia tumbuh serta belajar. Plato berpendapat bahwa pengetahuan bersifat bawaan dan berkembang seiring waktu, sedangkan Aristoteles menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam membentuk perilaku serta pemikiran individu. Pemikiran-pemikiran awal ini menjadi fondasi filosofis bagi studi perkembangan manusia. (Islam et al., 2024)

Perkembangan ke arah pendekatan yang lebih ilmiah mulai terlihat pada abad ke-17 dan 18, melalui pemikiran tokoh seperti John Locke, yang memperkenalkan konsep tabula rasa (bahwa anak lahir seperti kertas kosong yang kemudian dibentuk oleh pengalaman), serta Jean-Jacques Rousseau, yang memandang anak sebagai individu yang tumbuh secara alami dan memiliki tahap-tahap perkembangan tersendiri yang tidak bisa dipaksakan. (Akbar, 2023)

Pandangan-pandangan ini memperkuat pentingnya masa kanak-kanak sebagai fase perkembangan yang unik dan bukan sekadar miniatur dari orang dewasa. Barulah pada abad ke-19 dan 20, psikologi perkembangan secara resmi mulai tumbuh sebagai cabang ilmu psikologi yang berdiri sendiri, seiring dengan munculnya psikologi sebagai disiplin ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Charles Darwin memberikan kontribusi awal melalui pengamatan

sistematis terhadap perilaku anak-anak dalam konteks evolusi. Sementara itu, G. Stanley Hall, yang dianggap sebagai pelopor psikologi perkembangan di Amerika, memulai penelitian skala besar tentang masa kanak-kanak dan memperkenalkan pendekatan ilmiah dalam memahami tahapan perkembangan individu. (Ali, 2023)

Di era modern, beberapa tokoh besar memainkan peran penting dalam membentuk teori-teori utama yang masih menjadi rujukan hingga saat ini. Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, dikenal luas dengan teorinya mengenai tahapan perkembangan kognitif anak. Ia berargumen bahwa anak-anak tidak hanya belajar melalui pengamatan atau pengajaran, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Ia mengidentifikasi empat tahap utama perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. (A. Kohnstamm, 2017)

Sementara itu, Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan dan psikoanalisis, memperluas teori perkembangan Freud dan memperkenalkan teori perkembangan psikososial yang mencakup seluruh rentang kehidupan manusia. Ia mengemukakan bahwa setiap tahap kehidupan memiliki krisis atau konflik psikologis yang harus diatasi untuk perkembangan yang sehat, seperti kepercayaan versus ketidakpercayaan di masa bayi, atau pencarian identitas versus kebingungan peran di masa remaja. (Romdoniyah, Dedih, 2022)

Tokoh lain yang sangat berpengaruh adalah Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Ia memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dalam menyelesaikan tugas sendiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Dengan kontribusi tokoh-tokoh ini, psikologi perkembangan telah berkembang menjadi bidang yang kokoh secara teori dan praktik. Teori-teori mereka tidak hanya menjadi acuan dalam dunia akademik, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, pengasuhan anak, dan intervensi perkembangan pada berbagai tahap kehidupan. Hingga kini, pemikiran mereka terus dijadikan dasar dalam memahami bagaimana manusia tumbuh, belajar, dan berubah sepanjang hidupnya. (Zikrulloh et al., 2025)

Teori Perkembangan Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bagaimana anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, yang secara bertahap membentuk struktur berpikir yang lebih kompleks. (Ibda

& Pendahuluan, 2015)

Perkembangan tersebut terjadi dalam empat tahap yang bersifat tetap dan berurutan, yaitu:

- a. Sensorimotor (0–2 tahun) : Tahap perkembangan awal di mana anak memahami dunia sekitar melalui gerakan tubuh dan pengalaman sensorik seperti melihat, mendengar, dan meraba. Pada tahap ini, bayi belajar mengenal lingkungan melalui tanggapan langsung dari indra dan tindakan motorik mereka, seperti menggenggam, meraih, atau merangkak, untuk mengeksplorasi dan memahami objek serta hubungan sebab-akibat di sekitarnya.(Roziyah, 2019)
- b. Praoperasional (2–7 tahun) : Adalah masa ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia di sekitarnya. Namun, pada tahap ini, pemikiran anak masih egosentris, artinya mereka sulit melihat sudut pandang orang lain dan belum bisa berpikir secara logis. (Romdoniyah, Dedih, 2022)
- c. Operasional Konkrit (7–11 tahun) perkembangan kognitif menurut Jean Piaget di mana anak mampu berpikir secara logis tentang objek konkret yang nyata di sekitarnya. Anak mulai memahami konsep konservasi, seperti menyadari bahwa jumlah zat tetap sama meskipun bentuknya berubah, serta melakukan operasi mental seperti klasifikasi, seriasi, dan penalaran sebab-akibat. Meski demikian, kemampuan berpikir mereka masih terbatas pada situasi aktual dan belum abstrak sepenuhnya.(Juwantara et al., 2019)
- d. Operasional Formal (11 tahun ke atas) : Adalah fase perkembangan kognitif di mana anak mulai mampu berpikir secara abstrak, hipotetis, dan sistematis. Pada tahap ini, anak dapat memecahkan masalah yang kompleks dengan menggunakan logika, membayangkan kemungkinan yang berbeda, serta melakukan penalaran deduktif dan spekulatif. (Saputra et al., 2023)

Piaget menegaskan bahwa anak bukan penerima informasi pasif, tetapi pembelajar aktif yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.

Teori Perkembangan Erik Erikson

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hayat dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Erikson membagi perkembangan ke dalam delapan tahap psikososial, di mana setiap tahap ditandai oleh krisis atau konflik yang harus diselesaikan individu untuk mencapai perkembangan yang sehat.(Hestri et al., 2025)

Tahap-tahap tersebut meliputi:

- a. Trust vs. Mistrust (0–1 tahun) : Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson adalah stadium pertama (usia 0-1 tahun) di mana bayi membentuk rasa percaya dasar terhadap dunia melalui pengasuhan konsisten dan penuh kasih dari pengasuh, seperti memenuhi kebutuhan makan, pelukan hangat, dan respons cepat terhadap tangis, sehingga bayi merasa dunia aman dan dapat diandalkan. (Teoretis & Empiris, 2025)
- b. Autonomy vs. Shame and Doubt (1–3 tahun) : Menurut teori psikososial Erik Erikson adalah stadium kedua (usia 1-3 tahun) di mana anak balita mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri melalui kesempatan mencoba hal-hal sendiri seperti berpakaian, makan, atau toilet training, dengan dukungan orang tua yang memberikan pilihan sederhana dan pujian atas usaha mereka, sehingga anak merasa mampu mengendalikan diri dan lingkungannya. (Finger et al., 2018)
- c. Initiative vs. Guilt (3–6 tahun) : menurut Erik Erikson adalah fase ketiga dalam perkembangan anak, yang terjadi antara usia 3 hingga 6 tahun. Di fase ini, anak prasekolah mulai mengembangkan inisiatif melalui permainan imajinatif dan menjelajah lingkungan dengan rasa ingin tahu. Mereka belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan dukungan dari orang tua yang mendorong kreativitas tanpa kritik berlebihan.
- d. Industry vs. Inferiority (6–12 tahun) Pada stadium keempat terjadi pada usia 6-12 tahun, di mana anak-anak sekolah mengembangkan rasa kompetensi melalui belajar, tugas akademik, dan kerja kelompok. Dukungan dari guru dan orang tua yang memberikan pujian sangat penting agar anak merasa produktif, bangga, dan mampu menghadapi tantangan. Keberhasilan di tahap ini menghasilkan kebiasaan kompetensi yang menjadi dasar untuk kesuksesan akademik dan sosial sepanjang hidup. (Marlina, 2023)
- e. Identity vs. Role Confusion (12–18 tahun) : Teori psikososial Erik Erikson menjelaskan stadium kelima yang terjadi pada usia 12-18 tahun. Pada tahap ini, remaja mencari dan membangun identitas diri mereka. Ini dilakukan melalui menjelajahi peran sosial, nilai-nilai, kepercayaan, karier, dan hubungan. Dukungan dari lingkungan sangat penting untuk memungkinkan mereka mencoba berbagai hal dan berkomitmen pada pilihan yang tepat. (Vokasional & Remaja, 2021)
- f. Intimacy vs. Isolation (dewasa awal) : Menurut teori psikososial Erik Erikson adalah stadium keenam (dewasa awal, sekitar 18-40 tahun) di mana individu membentuk hubungan emosional yang intim dan bermakna, baik romantis maupun persahabatan dekat, melalui komitmen, kepercayaan, dan berbagi diri dengan orang lain, didukung oleh identitas yang solid dari tahap sebelumnya. (Ilmiah, 2021)
- g. Generativity vs. Stagnation (dewasa madya): Stagnasi pada tahap dewasa madya adalah

konsep dari Erik Erikson yang menjelaskan bagaimana orang berkontribusi pada generasi selanjutnya. Ini mencakup karya, pengasuhan, dan bimbingan. Generativitas berarti peduli dan berusaha membantu orang lain, terutama yang lebih muda, agar mereka bisa tumbuh dan bermanfaat bagi masyarakat. (Saputri et al., 2025)

- h. Integrity vs. Despair (lansia): Pada tahap lansia adalah fase ketika individu merefleksikan kembali kehidupan mereka dan menerima segala pencapaian serta kekurangan yang telah dialami. Jika merasa puas dan menerima hidup apa adanya, mereka mencapai integritas ego yang memberi rasa damai dan kebijaksanaan. Sebaliknya, jika dipenuhi penyesalan dan ketidakpuasan, mereka mengalami keputusasaan, merasa menyesal dan kecewa atas masa lalu. (Psikososial et al., 2025)

Erikson menekankan bahwa keberhasilan menyelesaikan krisis pada setiap tahap akan membentuk kepribadian yang sehat dan kemampuan beradaptasi sosial yang baik.



Gambar 2. Pemaparan Materi kepada Siswa.



Gambar 3. Foto bersama Peserta Pendampingan.

5. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah Sirajut Thalibin serta masyarakat mengenai sejarah psikologi perkembangan dan teori-teori utama perkembangan anak. Melalui asesmen, pendampingan, penyuluhan, serta diskusi interaktif, peserta mampu memahami tahap-tahap perkembangan menurut Piaget, Erikson, dan Vygotsky serta menghubungkannya dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran bahwa perkembangan anak merupakan amanah yang membutuhkan dukungan optimal baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Integrasi antara teori psikologi perkembangan dan nilai-nilai Islam menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta relevan dengan konteks kehidupan peserta.

Secara keseluruhan, PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan, kemampuan refleksi, dan keterampilan peserta dalam menerapkan pola pengasuhan yang ilmiah, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus dilanjutkan dengan cakupan yang lebih luas agar manfaatnya semakin dirasakan oleh masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada pihak madrasah, guru, siswa, serta tim pendamping yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. R. (2023). Pemikiran John Locke tentang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i2.16>
- Ali, A. M. T. (2023). *Perkembangan peserta didik: Perspektif dalam pembelajaran*. Tahta Media.
- Finger, K. (2018). *Perkembangan kognitif dan penelitian* [Artikel jurnal].
- Hestri, Z., Shoimah, L. N., R, A. C. M., Olivia, D., & Handoko, Y. (2025). Dinamika perkembangan kognitif dan psikososial sepanjang rentang kehidupan: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 2, 502–509.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3, 27–38.
- Islam, U., Genggong, Z. H., Plato, F., Locke, J., & Rousseau, J. J. (2024). Histori psikologi perkembangan dan teori perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.455>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun. *Al-Adzka: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kohnstamm, G. A. (2017). *Jean Piaget*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203788042>

- Marlina, Y. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia 6–11 tahun di Salatiga. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(2). <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.31417>
- Romdoniyah, R., & Dedih, A. (2022). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.
- Roziah, R. (2019). *Pengembangan media pembelajaran berbasis sensory carpet untuk pemahaman panca indera anak usia 1–2 tahun* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang]. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9151>
- Saputra, A. D., Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan teori Jean Piaget terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa SD/MI. *Hypothesis: Journal of Educational Research*, 2(1), 122–134. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>
- Saputri, R. N., Jupisa, R., Rahayu, A., & Prameswari, T. I. (2025). Refleksi siswa terhadap perjalanan perkembangan psikologis dari pralahir hingga dewasa muda. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12, 12429–12437.
- Teoretis, T., & Empiris, D. A. N. (2025). Dimensi kognitif dan sosial emosional dalam psikologi perkembangan anak usia 0–7 tahun. *Jurnal Ilmu Psikologi Anak*, 3(6).
- Vokasional, I., & Remaja, P. (2021). Perkembangan identitas remaja. *Quanta*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, S. A. (2025). Konsep dasar teori belajar kognitif serta tahapannya menurut para ahli dan implikasinya dalam pembelajaran. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.452>